

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk mendapatkan pengetahuan sebagai bekal di hidupnya. Suatu daerah pasti ada lembaga pendidikan formal yang dinaungi oleh pemerintah ataupun yayasan tertentu. MTs Islamiyah Blingoh pun tidak luput dari sejarah berdirinya. Dikutip dari Youtube pada 20 Desember 2022, bahwa madrasah tersebut merupakan yang tertua karena telah berdiri pada tahun 1980. MTs Islamiyah Blingoh di bawah naungan Yayasan Nahdlatul Syubban.

Pengagas yayasan tersebut terdiri dari lima orang yaitu Kiai Hanafi, K. Masyhuri, K Saekan, Bapak Misan, dan Bapak Yusuf pada tahun 1952 M. Mereka mengadakan pertemuan yang mana Bapak Miran ditunjuk delegasi untuk sowan atau bertamu kepada seorang ulama bernama KH. Hasbullah Pati. Hasil dari sowan tersebut tercetuslah mendirikan yayasan Nahdlatul Syubban. Seiring berkembangnya waktu, kebutuhan pendidikan formal tingkat menengah pertama belum ada di desa tersebut.

Maka, muncullah tiga tokoh pengagas untuk mendirikan sekolah berbabsis islami yang sekarang disebut MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Tiga tokoh pendiri MTs tersebut adalah KH. Abdullah Syafi'I, K. Hambali, dan KH. Ali. Sampai sekarang ini MTs Islamiyah Blingoh semakin berkembang karena menjadi satu-satunya rujukan sekolah di desa Blingoh dan sekitarnya sekaligus startegis lokasi yang dipilih.

##### **2. Visi, Misi, dan Tujuan**

Setiap sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai ciri khas dan harapan serta cita-cita. Adapun visi misi dan tujuan MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara adalah sebagai berikut:

###### **a. Visi**

“Berakhlak Islami, Menjadi Generasi Qurani, Terampil Dalam Teknologi Dan Unggul Dalam Prestasi.”

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif baik dalam kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif agar dapat mencapai nilai prestasi lebih dalam bidang akademik.
- 3) Menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi nilai non akademik.
- 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung tercapainya visi madrasah
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dalam setiap keputusan.

c. Tujuan

- 1) Agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, kompetitif, dan inovatif.
- 2) Agar nilai ujian nasional peserta didik meningkat.
- 3) Agar lulusan peserta didik dapat diterima diberbagai MA/SMA/SMK.
- 4) Agar peserta didik dapat memiliki prestasi dalam olimpiade sains.
- 5) Agar peserta didik berprestasi dalam lomba-lomba Olahraga.
- 6) Supaya peserta didik berakhlakul karimah.
- 7) Supaya peserta didik memiliki integritas dan kedisiplinan yang tinggi.
- 8) Supaya kesadaran peribadatan peserta didik meningkat.

**3. Identitas Sekolah**

|              |                                                         |
|--------------|---------------------------------------------------------|
| NPSN         | : 20364217                                              |
| NSM          | : 121233200050                                          |
| Nama         | : MTs. Islamiyah Blingoh                                |
| Akreditasi   | : Akreditasi A                                          |
| Alamat       | : Jl. Ratu Kalinyamat Km. 03 Blingoh<br>Donorojo Jepara |
| Kodepos      | : 59454                                                 |
| Nomer Telpon | : -                                                     |
| Nomer Faks   | : -                                                     |
| Email        | : mtsislamiyahblingoh@gmail.com                         |
| Jenjang      | : SMP / MTs                                             |
| Status       | : Swasta                                                |

Situs : -  
 Lintang : -6.485985786164639  
 Bujur : 110.9156084060669  
 Ketinggian : 146  
 Waktu Belajar : Sekolah Pagi

#### 4. Kondisi Sarana Prasarana

Keberhasilan suatu kegiatan prose pembelajaran tentu tidak lepas dari peran sarana prasarama yang digunakan pada pendidikan formal salah satunya di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Berikut adalah gambaran umum tentang oprasionalisasi sarana dan prasarana yang digunakan, seperti: gedung, ruang belajar, alat atau media pendidikan, meja, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya.

#### 5. Keadaan Siswa MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara

Guru yang ada di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara Kudus ada 20 orang. Sementara pembagian kelas mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX dibagi menjadi beberapa rombongan kelas. Kelas VII terdiri dari 4 rombel. Kelas VII A dengan jumlah 32, kelas VII B jumlah 30, kelas VII C 31, dan kelas VII D 30 peserta didik. Sementara itu, kelas VIII terdiri dari tiga rombongan kelas. VIII A, B, dan C masing-masing ada 32 peserta didik. Sedangkan kelas IX hanya terdiri 2 rombongan kelas yaitu IX A, dan B masing-masing 35 peserta didik.

| No. | Kelas  | Jumlah |
|-----|--------|--------|
| 1.  | VII A  | 32     |
| 2.  | VII B  | 30     |
| 3.  | VII C  | 31     |
| 4.  | VII D  | 30     |
| 5.  | VIII A | 32     |
| 6.  | VIII B | 32     |
| 7.  | VIII C | 32     |
| 8.  | IX A   | 35     |
| 9.  | IX B   | 35     |

Tabel 4. 1 Daftar Peserta Didik

#### 6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara adalah kurikulum nasional 2013 dan salafiyah. Adapun mata pelajaran IPS yang diajarkan di

sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013. Meskipun pada tahun pelajaran 2022 ada pembaharuan kurikulum merdeka tetapi di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Hal itu karena belum adanya sosialisasi yang diterima dan kesiapan menghadapi kurikulum baru belum maksimal.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian kelas VIII dengan teknik purposive sampling. Ada lima siswa yang menjadi sumber primer, satu guru IPS kelas VIII. Wawancara penelitian dilakukan pada tanggal 21 November 2022 hingga 10 Januari 2023. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi mandiri dengan tujuan data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Metode diskusi yang dilakukan oleh siswa kelas VIII A dalam tingkatan MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara merepresentasikan bagaimana keaktifan belajar siswa. Siswa memiliki cara baru dalam menumbuhkan keaktifan belajarnya baik secara fisik dan psikis bersama guru. Guru yang diteliti dalam penelitian ini adalah IPS melingkupi seluruh materi IPS.

Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan untuk menjawab rumusan masalah. Ada tiga rumusan masalah, pertama tentang, tentang implementasi metode diskusi yang ada di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Kedua, keaktifan belajar siswa di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Ketiga, membahas tentang kendala yang dialami saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan metode diskusi dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Adapun hasil dan pembahasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Implementasi Metode Diskusi dan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara**

#### **a. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara**

Penerapan metode pembelajaran diskusi yang ada di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo diteliti oleh peneliti dengan mengambil sampel di kelas VIII A. ada tiga tahapan yang dilalui untuk menerapkan metode diskusi di kelas VIII MTs

Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Tahapan tersebut terdiri dari tiga hal yakni persiapan, pelaksanaan, dan akhir diskusi.<sup>1</sup>

a. Persiapan

Persiapan merupakan langkah persiapan dalam melakukan sesuatu. Atau bisa disebut dengan suatu hal yang didesain secara matang sebelum sesuatu itu dilakukan. Pedoman utama dalam kegiatan metode diskusi dalam pembelajaran IPS tidak lepas dari RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Sebelum pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimulai, guru terlebih dahulu memulai persiapan salah satunya menyiapkan RPP atau Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran. Ibu Rahma Aida selaku guru IPS pun mengungkapkan jika sebelum pelajaran dimulai sudah harus ada RPP.

“Persiapan sebelum mengajar tentunya dengan perencanaan belajar meliputi materi, format penilaian, media pembelajaran, dan juga metode harus disiapkan semuanya sebelum masuk kelas.”<sup>2</sup>

Senada dengan hasil observasi terkait perencanaan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hasilnya adalah guru mempersiapkan hal yang diperlukan seperti mempersiapkan RPP dan Silabus sebelum masuk kelas dan mengajar. Menyiapkan buku panduan (buku LKS atau buku paket yang digunakan) dan modul. Menyiapkan materi atau topik yang akan dibahas dalam belajar kelompok.<sup>3</sup>

Jadi, implementasi metode diskusi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara, 10 Januari 2023.

<sup>2</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>3</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara adalah perencanaan. Guru IPS sebagai pemegang kendali utama dalam pelaksanaan diskusi telah merencanakan metode apa yang digunakan, dalam penelitian ini adalah metode diskusi. Salah satu bentuk perencanaan ini berupa penyiapan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran khususnya pada materi mobilitas sosial.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan dari perencanaan. Langkah lanjutan yang ditempuh ketika sesudah perencanaan dibuat. Pelaksanaan metode diskusi ini mengacu pada RPP. Ada tiga tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan metode diskusi. Adapun tiga tahapan pelaksanaan dalam metode diskusi adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Bagian tersebut adalah suatu langkah yang dilakukan sebelum kegiatan ini dimulai. Guru IPS mengadakan berbagai stimulus terkait materi yang akan dipelajari. Bahkan sesuatu yang bersifat teknis masuk pada bagian pendahuluan. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti bahwa pada saat masuk kelas untuk memulai pelaksanaan pembelajaran IPS guru terlebih dahulu meminta untuk berdoa pada peserta didiknya, kemudian absen, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.<sup>4</sup>

RPP yang ada pembelajaran IPS dengan metode diskusi juga disebutkan bahwa guru IPS memotivasi peserta didik sebelum dimulai. Hal ini ada dalam rangkaian RPP yang dibuat olehnya. Peneliti mengambil pada materi di kelas VIII semester 1 tentang mobilitas sosial.

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkip.

“Pasti ya mbak, bagaimana pun motivasi ini menjadi pemicu semangat siswa untuk fokus dan aktif mengikuti pembelajaran.”<sup>5</sup>

Tantangan guru IPS bukan hanya mengajar tetapi juga terkait metode yang digunakan. Metode tersebut sudah harus ada dalam proses belajar mengajar IPS. Diketahui olehnya ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan.

“Metode pembelajaran yang diterapkan sangat beragam ya mbak. Namun yang dominan itu memang metode ceramah. Tetapi tidak menutup kemungkinan menjalankan metode diskusi.”<sup>6</sup>

Saat mengajar guru IPS juga menggunakan buku pegangan baik untuk guru itu sendiri maupun untuk siswanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari disorientasi pada proses belajar mengajar siswanya. Buku pegangan tersebut tidak hanya satu tetapi lebih daripada itu.

“Iya, dari kemdikbud berupa buku paket dikolaborasikan dengan buku lembar kerja siswa atau yang bisa disebut lks.”<sup>7</sup>

Guru dalam proses pembelajaran juga mengikuti alur yang sudah dituangkan dalam RPP. Apabila menggunakan metode diskusi guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah. Sementara siswa yang lebih berperan aktif dalam memecahkan masalah. Sehingga sangat sering guru memberikan

---

<sup>5</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>6</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>7</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

kesempatan peserta didik untuk mencoba metode baru.<sup>8</sup>

“Pernah mbak, saat materi yang diajarkan perlu adanya belajar kelompok pasti diadakan jika alokasi waktunya memungkinkan.”<sup>9</sup>”

Mengenai waktu pelaksanaan diskusi guru perlu mempertimbangkan segala sesuatu. Sebab, bukan hasil yang memuaskan untuk didapatkan, justru sebaliknya. Bisa jadi siswa enggan untuk belajar kembali atau kemungkinan tidak sesuai harapan lainnya. “Ketika ada jam pelajaran IPS di kelas yang saya ampu, dan materinya mendukung adanya belajar kelompok. Biasanya sering terdapat materi yang hanya teori tetapi praktiknya butuh penyesuaian. Namun, jika materinya relate dengan yang ada di sekitar siswa, nanti bisa dijadikan metode diskusi.”<sup>10</sup>”

Bagian penting dari implementasi metode diskusi di kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara setelah perencanaan adalah pelaksanaan. Pelaksanaan sebagai inti terdiri lagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri pendahuluan, inti, dan penutup. Bagian pendahuluan merupakan pelaksanaan dari perencanaan sebelum inti pembelajaran dimulai. Pendahuluan dalam metode diskusi ini adalah guru terlebih dahulu meminta untuk berdoa pada peserta didiknya, kemudian absen, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

---

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi di Kelas VIII A, 10 Desember 2022.

<sup>9</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>10</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

## 2) Inti

Kegiatan ini merupakan pokok atau inti dari pelaksanaan metode diskusi. Persiapan sebelum metode diskusi dimulai, guru menerapkan beberapa hal yang harus diperhatikan. Tujuannya agar proses diskusi dapat berjalan sesuai rencana. Hal tersebut adalah menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah, maksud, dan tujuan diadakannya belajar kelompok.

“Secara langsung tidak ya mbak. Tetapi diselipkan ketika siswa sedang menjelaskan atau berdiskusi. Agar mereka bisa memahami sendiri melalui kegiatan yang mereka lakukan. Karena usia yang tidak lagi anak-anak, tetapi juga belum dewasa. Sehingga mereka butuh yang namanya pengarahan dan juga peninjauan.<sup>11</sup>”

Hasil observasi peneliti juga mengungkapkan bahwa dalam kegiatan inti guru IPS menyampaikan aturan diskusi. Bisa dikatakan apabila guru IPS memberikan pengertian atau arahan kepada peserta didik sebelum belajar kelompok, termasuk juga persiapan pembagian kelompok dengan lintingan kertas sesuai nomor.<sup>12</sup>

Langkah berikutnya adalah memunculkan masalah yang akan dibahas peserta didik melalui kelompok kelompok. Sehingga siswa menjadi lebih paham terhadap alur yang diberikan. Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa, guru menyampaikan materi yang akan dibahas oleh kelompok dan membagi kelompok-

---

<sup>11</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>12</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

kelompok untuk berdiskusi.

“Rumusan masalah seperti itu ya mbak. Biasanya berupa studi kasus. Jadi tetap memunculkan masalah yang sedang dibahas, siswa berdiskusi menganalisis masalahnya apa dan solusi yang ditawarkan bagaimana.”<sup>13</sup>

Guru mempersilahkan kelompok-kelompok untuk berdiskusi terhadap masalah yang diberikan. Tugas dari kelompok tersebut adalah menjawab masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kemudian kelompok lain juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat pada saat presentasi oleh kelompok lain.

“Iya mbak, agar mereka tahu bagaimana pemahaman mereka tentang suatu kasus tertentu dan penyelesaiannya. Tentu, berupa presentasi. Setelah didiskusikan dengan antar kelompok, masing-masing kelompok diberikan kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan guru dan teman.”<sup>14</sup>

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan dengan baik.<sup>15</sup> Hal tersebut juga tampak pada guru yang mengamati proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa pada

---

<sup>13</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>14</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>15</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

bagian inti dari pelaksanaan adalah guru menjadi pemegang kendali atas kegiatan diskusi yang tengah berlangsung. Pertama, guru menjelaskan langkah-langkah, maksud dan tujuan metode diskusi kepada peserta didik. Kedua, guru membagi kelompok menjadi beberapa tim. Ketiga, guru memunculkan masalah yang akan didiskusikan kepada masing-masing kelompok. Keempat, peserta berdiskusi dengan memberikan jawaban dan tanggapan dengan peserta lain.

### 3) Penutup

Akhir kegiatan pelaksanaan metode diskusi adalah penutup. Penutup merupakan kegiatan yang mengakhiri suatu pelaksanaan. Konteks metode diskusi ini, setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi guru selaku pemimpin diskusi akan memberikan beberapa hal penting. Hal penting tersebut adalah menyampaikan kesimpulan setelah belajar kelompok yang telah dilaksanakan dan menyampaikan sekilas materi yang akan dipelajari dalam pertemuan yang akan datang.

Keberhasilan suatu metode tidak ada jaminan sukses. Namun, dengan mencoba hal baru siswa akan lebih memahami secara variatif dan mengembangkan daya kreatif dan rasa ingin tahu yang tinggi. Justru hal itu membuat lebih bagus daripada monoton dalam satu metode saja. “Dengan metode apapun jika siswa mendengarkan, menyimak, dan berpartisipasi aktif akan berdampak baik baginya. Terutama dalam menambah pengetahuan baru seputar dunia IPS.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

Respon positif juga diberikan oleh peserta didik karena bisa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kelompok atau diskusi dalam pembelajaran IPS. Aini sapaan akrabnya pun menyampaikan bahwa: “Senang sekali mbak, karena bisa menambah wawasan baru.<sup>17</sup>”

Tanggapan lain juga diberikan oleh Rohman ia justru tidak seantusias Aini perihal metode diskusi. Hal tersebut karena ia lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri daripada merekrut banyak orang. Meskipun begitu ia mencoba menerima metode itu dan menyampaikan lumayan saja.

Guru pun yang mengajar menyampaikan hal yang sama dengan Aini. Mayoritas peserta didik lebih senang karena mereka tidak hanya tertuju pada penjelasan ceramah dari gurunya. Namun, dapat mengeksplorasi sumber lain untuk memecahkan masalahnya.

“Saya lihat iya. Keaktifan belajar mereka lebih tampak dibanding metode ceramah. Bahkan saat terjadi kelucuan dan perbedaan pendapat mereka menjadi antusias dan tertarik mempelajari lebih lanjut. Metode seperti ini memang jarang dilakukan. Apalagi sekolah yang hanya di desa. Cakupan materinya tidak bisa diinternalisasikan dengan yang ada di luar sekitar.<sup>18</sup> “

Ternyata dalam menunjang keberhasilan pembelajaran oleh peserta

---

<sup>17</sup> Aini, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkip.

<sup>18</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkip.

didik guru ada kiat khusus. Sengaja disampaikan untuk menambah pengalaman bagi guru IPS untuk terus berkarya dan berproses. Apalagi melihat materi yang cukup kompleks guru dituntut kerja keras dan cerdas.

“Pertama dari mood gurunya harus baik. Jadi tugas guru itu melepaskan semua beban ketika sudah ada di dalam kelas maka hanya satu yaitu mengajar dan mendidik siswanya. Ketika mood guru baik, maka yang akan disampaikan kepada siswanya adalah kenyamanan dan pemahaman pengetahuan. Kedua, persiapan yang matang. Guru yang terbiasa tanpa RPP hanya mengajar. tetapi yang berpedoman dengan RPP mengajarnya sesuai dengan KI, KD tujuan pembelajaran dan Indikator Pencapaian kompetensi(IPK).Ketiga dengan penampilan yang rapi. Guru selain menjadi transformer pengetahuan dan kemampuan pedagogic, sosial, dan professional juga harus punya kemampuan individu. Salah satunya ada dari penampilan.<sup>19)</sup>”

Jadi, setelah peserta didik sudah melaksanakan kegiatan diskusi yang dipandu oleh guru IPS, maka sebagai penutup masing-masing ketua kelompok menyampaikan kesimpulan. Kemudian guru mengambil kesimpulan dari kesimpulan yang sudah disampaikan oleh peserta didik. Metode diskusi ini dipilih sebagai metode lain dalam menerapkan pembelajaran yang aktif.

---

<sup>19</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

## c. Akhir Diskusi

Akhir dari tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi adalah evaluasi. Hal itu juga berlaku pada pembelajaran IPS yang mana apabila sudah selesai pembelajaran diadakan evaluasi. Evaluasi ini biasanya pengayaan terhadap materi yang telah dipelajari. Aspek tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. “Untuk materi diskusi tidak ada karena tugasnya sudah diselesaikan bersama. Jadi penilaian dan tugasnya adalah saat diskusi berlangsung yang memuat aspek kognitif, psikomotorik, dan sikap.<sup>20</sup>”

Penilaian pengetahuan didapatkan saat proses diskusi dan begitu juga keterampilan. Sistem penilaiannya menggunakan interval sehingga dapat terukur sejauh mana kemampuan siswa menguasai materinya.

“Tugas lainnya yaitu belajar mempersiapkan materi berikutnya. Penilaian kelompok dan juga penilaian keaktifan belajar siswa. Seperti biasanya dimulai dari interval angka. Seperti kalau sangat baik 5, baik, 4, cukup 3, kurang baik 2, tidak baik 1.<sup>21</sup>”

Guru IPS memberikan manfaat dan kekurangan dari adanya pembelajaran dengan metode diskusi ini. Peranan sebagai guru juga membutuhkan analisis yang pernah dipahami dan diteruskan untuk dijadikan bentuk metode pengajaran yang baru.

“Manfaat metode diskusi: Menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Mengenalkan hal baru kepada siswa agar tidak tertinggal dengan

---

<sup>20</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>21</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

yang lain. Pemahaman yang tercipta dari berbagai sudut pandang sehingga memperkaya khazanah pengetahuan mereka. Melatih siswa untuk bersikap menghargai dan saling mendukung teman satu sama lain. Melatih siswa untuk terampil dalam sisi public speaking dan kritis akan masalah tertentu. Kekurangan metode diskusi: Memakan jam pelajaran yang terlalu banyak Kurang memadai sarana prasarana berupa proyektor. Siswa hanya menguasai satu bidang sub materi saja. Penilaian kerja individu kurang.<sup>22</sup>

Salah satu kekurangan metode diskusi ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik, bahwa terkadang iya tidak paham apa yang menjadi penjelasan dari temannya. Bisa jadi karena jawaban yang berbelit sehingga susah dipahami.

“Iya, karena kadang tidak paham yang dijelaskan teman.”<sup>23</sup>

Meskipun begitu tetap ada manfaat yang bisa dirasakan oleh peserta didik bahwa dirinya sangat antusias mengikutinya karena Menambah wawasan, dan komunikasi baik dengan teman.

“Bisa ngobrol sama teman, info baru, dan suasana menjadi ramai, tidak sepi.”<sup>24</sup>

Pengalaman peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode diskusi beragam ekspresinya. Ada yang senang mengikuti pembelajaran. Namun juga ada yang tidak terlalu antusias karena materinya yang tidak dipahami.

---

<sup>22</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>23</sup> Aini, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>24</sup> Rohman, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 5, Transkrip.

“Tergantung materinya mbak, kalau belum pernah dipelajari sulit juga. Betul lebih mudah.<sup>25</sup>”

Hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah keaktifan belajar siswa yang semakin berkembang dan meningkat. Oleh karena itu pemahaman yang terkait dengan pelaksanaan metode diskusi akan bertumpu pada orientasi proses dan hasil.

Jadi, bagian terakhir dari implementasi metode diskusi ini adalah evaluasi. Evaluasi merupakan pengayaan atau penilaian yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Manfaat dan kekurangan dari adanya pembelajaran dengan metode diskusi adalah dapat menciptakan keaktifan belajar peserta didik di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Sementara kekurangan adalah sebagian kurang memahami apa yang disampaikan teman sekelasnya.

Maka, hasil penelitian yang didapatkan dari peneliti berdasarkan pemaparan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi bahwa implementasi metode diskusi di kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru IPS Ibu Rahma Aida. Implementasi metode diskusi terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan akhir diskusi.

- b. Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara

Peserta didik yang ada di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo kelas VIII berjumlah 96 dengan masih perkelas adalah 32. Namun, yang menjadi objek penelitian ada di kelas VIII A. Khususnya pada materi tentang mobilitas sosial. Peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan

---

<sup>25</sup> Aini, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 4, Transkrip.

Sosial. Hasil yang didapatkan akan dideskripsikan baik dalam kutipan langsung dari informan maupun hasil observasi yang dilakukan.

Ibu Rahma Aida selaku guru IPS di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo mengungkapkan pandangannya terkait dengan pengertian keaktifan belajar siswa. suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

“Menurut saya yang dimaksud dengan keaktifan belajar siswa merupakan suatu kondisi yang mana siswa dapat aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas.<sup>26</sup>”

Beragam latar belakang siswa dan kemampuan menuntut guru IPS untuk terus berinovasi dalam mengembangkan materi agar sampai dan mengena di pengalaman peserta didik. Terlebih mata pelajaran IPS yang melibatkan banyak unsur mulai dari kelompok, hingga masyarakat. Sehingga keaktifan peserta didik perlu diasah untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks.

“Beragam-macam, ada yang cukup aktif, sangat aktif, dan acuh tak acuh.<sup>27</sup>”

Parameter keaktifan belajar siswa guru memiliki indikator yang menjadi acuan untuk berperilaku sesuai dengan kisi-kisi. Adapun indikator keaktifan siswa dalam hal proses belajar mengajar terdiri dari dua yaitu, keaktifan fisik, dan juga keaktifan psikis.

a. Keaktifan Fisik

Makna keaktifan secara fisik adalah indikator yang dapat ditemukan, dilihat oleh panca indera. Adapun kegiatan fisik ini berupa aktivitas tangan berupa mencatat, aktivitas telinga berupa

---

<sup>26</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>27</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

mendengarkan, aktivitas mata berupa membaca, dan aktivitas tubuh berupa berdiskusi.

“Indikator yang digunakan ada dua yakni keaktifan fisik dan psikis. Keaktifan fisik itu mencakup mencatat, mendengarkan, membaca, dan berdiskusi. Sementara yang psikis meliputi indra, akal, emosi, dan ingatan.<sup>28</sup>”

Indikator keaktifan belajar yang sesuai dengan yang di atas membutuhkan dukungan baik dari metode yang digunakan, materi pembelajaran, hingga suasana kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Metode yang paling tepat memberikan keleluasaan siswa berpartisipasi aktif adalah diskusi.

“Metode yang paling tepat menurut saya adalah diskusi karena guru dapat mengamati secara komprehensif di saat diskusi berlangsung.<sup>29</sup>”

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa aspek keaktifan belajar siswa baik fisik maupun psikis mayoritas sudah baik ketika menggunakan metode diskusi. Biasanya guru bisa melihat keaktifan belajarnya dari saat, bahkan sesudah proses belajar.

“Selama proses pembelajaran, bahkan pra maupun pasca pembelajaran.<sup>30</sup>”

Selain waktu untuk melihat keaktifan siswa, guru IPS Bu Rahma Aida juga menyampaikan tentang tempat atau dimana siswa bisa diamati aktif belajarnya. Sekaligus menjelaskan alasan terkait pemilihan metode diskusi dipilih untuk lebih mengaktifkan belajar siswa. Hal tersebut merujuk pada hasil transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti beberapa kesempatan yang lalu.

---

<sup>28</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>29</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>30</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

“Di dalam kelas ya kalau dalam pembelajaran IPS di sekolah. Karena siswa mampu mengekspresikan terkait materi yang disampaikan guru. Guru pun tahu sejauh mana kemampuan siswa dan karakteristiknya.<sup>31</sup>”

Keaktifan belajar siswa terdiri dari dua aspek, pertama aspek fisik dan kedua aspek psikis. Kedua aspek ini juga menjadi perhatian peneliti, khususnya saat melakukan observasi di kelas VIII A. Ia pun mengungkapkan bahwa keaktifan belajar siswa itu ada yang fisik.

“Keaktifan fisik itu ya Segi fisik adalah dalam hal yang bisa dilihat, didengar, dilakukan, dan diamati.<sup>32</sup>”

Bukti keaktifan dari segi fisik ini adalah keaktifan yang berdasarkan alat panca indera. Pertama adalah aktivitas menggerakkan tangan untuk menulis materi atau catatan penting yang biasa disebut dengan aktivitas mencatat. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mengambil aktivitas mencatat Mencatat poin penting dalam diskusi, penjelasan guru, dan hasil diskusi. Menuliskan jawaban LKS. Hasil observasi itu menunjukkan 25 dari 32 siswa mencatat.<sup>33</sup>

“Untuk siswa perempuan jauh lebih baik dibanding laki-laki ya mbak.”

Kedua adalah aktivitas menggerakkan olah penglihatan atau mata untuk mempelajari dan membaca materi yang disediakan oleh guru IPS. Aktivitas fisik ini mengarah pada keaktifan belajar pada segi membaca. Hasil wawancara didapatkan apabila aktivitas membaca lebih banyak dibandingkan mencatat.

---

<sup>31</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>32</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>33</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

“Kalau untuk membaca lebih banyak ya mbk.bahkan bisa dikatakan Semuanya baik mbak karena mengikuti arahan.<sup>34</sup>”

Hasil observasi dalam aspek membaca diamati oleh peneliti, sehingga menunjukkan hasil 30 siswa yang mengikuti aktivitas fisik berupa membaca. Waktu itu, peneliti mendapatkan kesempatan aktivitas membaca Mengamati kegiatan presentasi dari kelompok lainnya.<sup>35</sup>

Sebanding dengan aktivitas mencatat, pada kemampuan ketiga yaitu berdiskusi dengan anggota kelompok maupun beda kelompok, Bu Rahma Aida menyebutkan hasilnya sama saja. Apalagi metode diskusi ini jarang dilakukan karena menyesuaikan dengan beberapa hal seperti waktu.

“Lumayan mbak ya maklum namanya siswa siswi SMP adalah peralihan anak-anak ke remaja sehingga sering gaduh di kelas.<sup>36</sup>”

Hasil wawancara ini juga senada dengan hasil observasi yang dibuat oleh peneliti bahwasannya, peserta didik yang mengikuti aktivitas diskusi dengan baik ada 20 dari 32 orang.<sup>37</sup> Hal tersebut sudah tergolong cukup baik. Indikator aktivitas diskusi ini adalah Peserta didik berdiskusi dengan kelompok belajarnya di kelas.

Hasil wawancara terkait aspek fisik yang keempat adalah peserta didik menggunakan alat panca indera telinga untuk mendengarkan penjelasan dan pendapat kelompok lain terhadap hal yang sedang didiskusikan. Bu Rahma Aida mengungkapkan cukup

---

<sup>34</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>35</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

<sup>36</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>37</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

bagus untuk aspek mendengarkan karena cukup kondusif.<sup>38</sup>

Sementara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam aspek mendengar adalah cukup. Alasannya dari 32 peserta hanya 22 yang mendengarkan.<sup>39</sup> Indikator tersebut adalah mendengarkan sajian presentasi, Mendengarkan penjelasan atau informasi guru.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas adalah keaktifan belajar peserta didik di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara khususnya di kelas VIII A ada dua aspek. Pertama aspek fisik, merupakan aspek yang dapat dilihat dan didengar oleh pancaindra. Aspek fisik ini ada empat hal, pertama mencatat, membaca, mendengarkan, dan berdiskusi. Aspek mencatat dibuktikan dengan menulis poin penting selama diskusi. Aspek membaca adalah membaca materi diskusi. Aspek mendengarkan adalah memperhatikan diskusi oleh temannya, dan aspek berdiskusi adalah kegiatan fisik badan untuk ikut serta dalam kegiatan diskusi.

#### b. Keaktifan Psikis

Menurut guru IPS Ibu Rahma Aida mengungkapkan bahwa jenis keaktifan kedua adalah psikis. Keaktifan ini bersifat abstrak dan bisa diketahui melalui media perantara. Ada empat komponen dalam keaktifan psikis yaitu akal, indera, emosi, dan ingatan.

“Segi psikis berhubungan dengan akal, indera, emosi, dan ingatan.”<sup>40</sup>

Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran IPS menurutnya beragam, ada yang aktif dan antusias ada pula yang mengabaikan. Hal tersebut sudah menjadi hukum alam jika perbedaan akan selalu ada dalam kehidupan. Meskipun begitu, guru IPS terus

---

<sup>38</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>39</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

<sup>40</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam mengaktifkan belajar peserta didik.

Komponen pertama dalam keaktifan psikis adalah indera. Menurutnya, keaktifan indera yang pada diri peserta didik kelas VIII A bisa dicermati ketika dalam menangkap atau memahami materi. berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 25 dari 32 Peserta didik memahami arahan gurusebelum dimulainya belajar kelompok. Hal tersebut tergolong baik.<sup>41</sup>

Keaktifan psikis yang kedua adalah akal. Keaktifan ini menurut guru IPS mampu dihasilkan dari kemampuan siswa dalam menganalisis peristiwa yang terjadi. Hasil observasi diperoleh bahwa peserta didik di kelas VIII A hanya 20 dari 32 peserta didik.<sup>42</sup> Aspek keaktifan akal ini berdasarkan kemampuan analisis sehingga peserta didik menganalisis permasalahan yang akan di bahas dalam berdiskusi tergolong cukup.

Ketiga adalah keaktifan emosi yang melibatkan perasaan peserta didik dalam menghadapi suatu hal. Menurut Ibu Rahma Aida, keaktifan emosi peserta didik bisa ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menanggapi suatu peristiwa yang terjadi.<sup>43</sup>

Hasil observasi peneliti terhadap keaktifan emosi pada aspek peserta didik mampu menerima pendapat orang lain atau kelompok lain saat berdiskusi berlangsung. Indikator tersebut digunakan karena olah rasa yang lapang dada ketika ada adu pendapat yang berbeda. Ada 23 peserta didik yang menanggapi saat proses diskusi berlangsung.<sup>44</sup>

Keempat, keaktifan psikis dari segi ingatan. Menurut Ibu Rahma Aida yang menjadi guru IPS di

---

<sup>41</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkip.

<sup>42</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkip.

<sup>43</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkip.

<sup>44</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkip.

kelas VIII A bahwa keaktifan ingatan bisa dilihat dari materi hapalan tentang nama-nama provinsi di Indonesia.<sup>45</sup> Berkenaan dengan hasil observasi pada keaktifan psikis ingatan bahwa 20 peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari peserta diskusi atau guru pengampu.<sup>46</sup>

Keaktifan yang kedua adalah ditinjau dari aspek psikis. Aspek psikis merupakan aspek yang tidak dapat dilihat, didengar, tetapi bisa dirasakan atau diperhatikan. Aspek psikis ini mencakup empat hal yaitu akal, indera, emosi, dan ingatan. Indera menunjukkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Akal dimaksudkan pada poin daya analisis peserta didik terhadap materi yang didiskusikan. Emosi dimaksudkan pula pada tanggapan atau reaksi perasaan akan terjadinya suatu hal. Sementara ingatan merupakan daya ingat atau hapalan dalam materi pelajaran.

Maka, hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan temuan penelitian di atas adalah keaktifan peserta didik di kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara memiliki dua aspek, yaitu secara fisik dan psikis. Aspek secara fisik adalah aspek yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sementara secara psikis merupakan aspek yang tidak bisa ditangkap secara langsung dengan melalui perantara panca indera. Aspek fisik yang dimaksud meliputi empat hal, yaitu mencatat, membaca, berdiskusi, dan mendengarkan. Sedangkan aspek psikisnya meliputi indera, akal, emosi, dan ingatan.

## **2. Kendala dan Solusi Implementasi Metode Diskusi Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Islamiyah Blingoh Donorojo**

Adanya penerapan tidak lepas dari suatu kendala. Hal tersebut merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Suatu pelaksanaan akan melekat pada faktor

---

<sup>45</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>46</sup> Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

pendukung dan faktor penghambat. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan dari suatu penerapan dalam konteks implementasi metode diskusi dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS Ibu Rahma Aida disebutkan bahwa kendala yang ditemukan dalam implementasi metode diskusi di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara adalah mengenai faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Faktor tersebut bisa dari internal maupun eksternal.

“Penunjang metode diskusi tidak memadai, keterbatasan waktu per jam, siswa tidak konsentrasi, kerja sama antara siswa dan guru kurang.”<sup>47</sup>”

Kemungkinan kendala yang dihadapi saat penerapan metode diskusi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, apabila pendukungnya itu adalah semangat siswa dalam belajar, siswa yang masuk tepat waktu sehingga tidak banyak terbuang, adanya reward, pengondisian kelas terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar, serta adanya kerjasama yang baik antar siswa.

“Karena ada faktor internal dan eksternal, dan semua hal pasti ada kurang dan lebihnya termasuk pembelajaran metode diskusi ini.”<sup>48</sup>”

Implementasi metode diskusi ini sangatlah dibutuhkan faktor pendukung karena dengan adanya faktor pendukung tersebut maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsungnya dengan lancar. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi metode diskusi ini maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahma Aida selaku guru IPS MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara yang mengatakan bahwa

“Untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar supaya dapat berjalan dengan lancar maka terdapat beberapa faktor pendukung antara lain pengondisian

---

<sup>47</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>48</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 3, Transkrip.

kelas terlebih dahulu sebelum pelaksanaan belajar mengajar.<sup>49</sup>”

Hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor pendukung implementasi metode diskusi ini adalah semangat siswa dalam belajar, siswa yang masuk tepat waktu, dan pengondisian kelas terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar.

Faktor pendukung bukan sebagai kendala, akan tetapi faktor penghambat yang disebabkan dari dalam maupun luar. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena siswa yang mungkin ada masalah pribadi sehingga dibawa ke ranah kelas. Paling terjadi adalah alokasi waktu yang kurang memadai.

“Karena siswa yang mungkin ada masalah sendiri, terlebih adalah waktu.<sup>50</sup>”

Pihak-pihak yang terlibat dalam kendala penerapan metode diskusi ini termasuk guru, siswa, bahkan teknisi. Seringnya saat jam pembelajaran dimulai dan didukung oleh siswa yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut. Kendala ini biasanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya kendala yang terjadi ada faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya peneliti menggunakan empat aspek. Aspek pertama adalah penunjang metode diskusi tidak memadai.<sup>51</sup> Ini berkaitan dengan kelengkapan alat yang dibutuhkan saat metode diskusi berlangsung. Misalnya, papan tulis, spidol, kertas, dan alat tulis lainnya. Hasilnya kendala ini tidak ditemukan oleh peneliti pada saat mengamati secara langsung.

Aspek kedua adalah keterbatasan waktu per jam. Alokasi waktu hampir menjadi kebimbangan pendidik apakah akan mencukupi atau justru membebani peserta

---

<sup>49</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>50</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 2, Transkrip.

<sup>51</sup> Hasil Observasi Kendala Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

didik. Bisa jadi, materi tidak tersampaikan sepenuhnya karena disita adanya diskusi. Kendala internal ini selanjutnya dipahami oleh peneliti bahwa alokasi waktu yang kurang.<sup>52</sup>

Siswa yang tidak konsentrasi saat metode diskusi berlangsung juga menjadi aspek peneliti untuk mengukur sejauh mana respon positif didapatkan. Namun, dugaan peneliti siswa tidak konsentrasi belum didapatkan. Hal ini bisa jadi karena keseruan dan sesuatu baru dari biasanya dilakukan guru IPS. Dampaknya antusiasme tinggi dalam mengikuti metode diskusi ini.<sup>53</sup>

Keempat adalah aspek dari kerja sama antara siswa dan guru kurang. Persiapan guru dalam metode diskusi sudah ada, akan tetapi saat diamati, agaknya siswa masih bingung dengan alur diskusi yang diberikan. Meskipun begitu, guru berusaha mungkin untuk menyetarakan pemahaman. Lambat laun siswa semakin paham saat proses diskusi dilaksanakan.<sup>54</sup>

Selain kendala dalam segi internal juga terdapat pada eksternal. Aspek pertama didapatkan bahwa masalah diluar kelas dibawa. Peneliti menemukan fakta bahwa antusias siswa dalam melaksanakan metode diskusi ini menunjukkan sisi positif bahwa tidak ada masalah luar yang di bawa di kelas. Sehingga alasan ini belum bisa menjadi kendala penerapan metode diskusi.

Aspek lainnya juga ditunjukkan dari konflik antar guru yang mempengaruhi keaktifan belajar. Peneliti hanya mampu menguraikan apa yang terjadi di kelas saat kegiatan diskusi berlangsung. Adanya konflik antar guru belum menjadi ranah yang perlu diteliti lebih lanjut, sehingga beranggapan bahwa ini bukan menjadi kendala.

Namun, tidak berlaku bagi konflik antar siswa satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dari segi adanya ejekan yang bernada sindiran karena suatu hal. Meskipun begitu, guru

---

<sup>52</sup> Hasil Observasi Kendala Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

<sup>53</sup> Hasil Observasi Kendala Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

<sup>54</sup> Hasil Observasi Kendala Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

sebagai pemandu mampu mengarahkan siswanya untuk tetap kondusif sampai akhir kegiatan diskusi selesai.<sup>55</sup>

Jadi, kendala implementasi diskusi di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara adalah sesuatu yang menjadi halangan atau kurang optimalnya proses diskusi berlangsung. Ada dua kendala, pertama internal yaitu kendala yang berasal dari dalam.

Faktor internal tersebut adalah keterbatasan waktu per jam dan kerja sama antara guru dan peserta didik yang kurang. Meskipun disebutkan dari hasil penelitian adanya faktor lain seperti prasarana kurang memadai, dan siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti diskusi tetapi tidak ditemukan pengamatan peneliti.

Faktor kedua adalah eksternal yang berarti dari luar. Faktor tersebut adalah konflik yang terjadi pada diri peserta didik. Sementara faktor masalah diluar kelas yang dibawa-bawa, dan guru konflik antar guru juga tidak ditemukan dalam pengamatan peneliti.

Hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan ditemukan bahwa kendala implementasi metode diskusi di kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara ada empat yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam yaitu kurangnya kerja sama antara guru dan peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yaitu hanya konflik antara peserta didik.

Setelah mengetahui adanya kendala implementasi metode diskusi di kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara ada juga solusi yang dihasilkan dalam hal tersebut. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru IPS Ibu Rahmad Aida yang mengatakan bahwa :

“Untuk meminimalisir kendala yang dialami, saya membuat solusi beberapa hal, diantaranya yakni memperbanyak praktik diskusi setelah menjelaskan beberapa materi secara umum, berusaha membuat pembagian alokasi pembelajaran yang lebih baik agar dapat maksimal, kemudian di akhir metode diskusi membuat evaluasi singkat dengan melempar beberapa pertanyaan dari hasil diskusi siswa dan tidak lupa

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi Kendala Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

memberikan reward berupa pujian atau hal lain ketika siswa mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang saya ajukan”<sup>56</sup>

Dengan begitu didapatkan solusi dalam penanganan kendala implementasi metode diskusi di kelas VIII A MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara yang disampaikan oleh guru IPS oleh Ibu Rahma Aida.

## C. Analisis

### 1. Implementasi Metode Diskusi dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara

#### a. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara

Metode diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Penerapan adalah suatu hal yang dilakukan oleh satu atau banyak pihak karena ada tujuan yang ingin dicapai. Merujuk pada pengertian penerapan menurut KBBI adalah perbuatan menerapkan.

Pembelajaran IPS merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari guru dan peserta didik serta mata pelajaran IPS di kelas.<sup>57</sup> Sehingga penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS merupakan suatu fakta yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengajar peserta didiknya dengan menggunakan metode diskusi.

Ada beberapa tahapan dalam penerapan metode diskusi pembelajaran IPS khususnya di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan

---

<sup>56</sup> Rahma Aida, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>57</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12.

melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, tahapan awal dalam implementasi metode diskusi adalah persiapan. Maksud dari perencanaan adalah guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang menunjang adanya metode tersebut dapat dilakukan. Sehingga penting bagi guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP.

Hal ini sama dengan teori dari Abdul Majid melalui bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran. Tahapan pertama adalah langkah persiapan.<sup>58</sup> Menurutnya ada beberapa hal yang dilakukan yaitu, merumuskan tujuan yang akan dicapai baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus, menentukan jenis diskusi dengan mempertimbangkan hasil yang akan dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, dan mempersiapkan yang berkaitan dengan teknik pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati guru sudah memiliki RPP dan peneliti mencocokkan dengan apa yang terjadi ketika metode diskusi itu dilakukan. Faktanya, guru berusaha mungkin untuk menyesuaikan proses pembelajaran itu dengan RPP.<sup>59</sup> Meskipun di lapangan, terjadi suatu perubahan tetapi tidak lepas dari koridornya.

Kedua, pelaksanaan metode diskusi di kelas VIII yang menjadi subjek penelitian. Tahapan ini guru mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ada di RPP. Mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kesempatan itu, peneliti mendapatkan pembelajaran dengan materi mobilitas sosial. Adapun indikator pembelajaran yang diharapkan adalah Menjelaskan adanya

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013), 215.

<sup>59</sup> Hasil Observasi RPP pada Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

dampak positif mobilitas sosial, Menjelaskan adanya dampak negatif mobilitas sosial.

Sementara tahapan pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode diskusi ini adalah mengacu pada RPP. Ada tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Berdasarkan RPP yang dikutip oleh peneliti ini, tahapan pendahuluan itu adalah berikut ini:

- a) Guru membimbing siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- b) Guru mengondisikan kelas agar siswa tertib mengikuti proses pembelajaran. Untuk memperoleh perhatian dan memotivasi belajar siswa, guru mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi.
- c) Apersepsi: Apa dampak yang ditimbulkan dari adanya mobilitas sosial.
- d) Menyampaikan inti tujuan pembelajaran hari ini tentang dampak mobilitas sosial.
- e) Guru meminta siswa untuk bergabung bersama kelompok belajarnya dengan tertib.

Tahapan pelaksanaan setelah pendahuluan adalah kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran yang mengantarkan pada indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Masih mengacu di RPP tersebut, kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dibimbing untuk mengamati gambar-gambar yang guru tunjukkan mengenai dampak mobilitas sosial.
- b) Siswa membaca uraian mengenai kegiatan produksi yang terdapat pada Buku Ilmu Pengetahuan Sosial 2 Kelas VIII halaman 55 sampai 58.
- c) Siswa dimotivasi untuk teliti dalam kegiatan pengamatan, sehingga siswa dapat memahami materi tentang dampak mobilitas sosial.
- d) Siswa mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi maupun gambargambar yang guru tunjukkan.
- e) Siswa dibimbing untuk menjelaskan gambar-gambar tersebut dan hubungannya dengan

materi dampak mobilitas sosial dengan mencari referensi dari berbagai sumber buku atau internet.

- f) Siswa diminta untuk membuat kesimpulan mengenai gambar-gambar tersebut dan mengomunikasikan kesimpulan tersebut dalam bentuk komunikasi tulisan.
- g) Siswa diminta untuk mengerjakan tes tertulis sebagai bahan evaluasi.

Tahapan pelaksanaan yang terakhir adalah penutup. Kegiatan ini merupakan penutup serangkaian kegiatan pembelajaran yang ada di pembelajaran IPS pada materi mobilitas sosial. Kegiatan tersebut mengandung makna berakhirnya pertemuan pelajaran pada kesempatan jam itu. Adapun kegiatan penutup ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan siswa penguatan terhadap materi yang belum dipahami.
- b) Guru memberikan apresiasi dengan pujian atau penghargaan kepada siswa atau 52 kelompok yang berkinerja dengan baik selama proses pembelajaran.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME bahwa pertemuan hari ini berlangsung dengan baik dan lancar.
- d) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan datang, dan meminta siswa untuk mempelajarinya terlebih dahulu di rumah.

Ketiga adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru IPS dalam mengukur kemampuan peserta didik terkait sejauh mana memahami materi yang diberikan, khususnya materi mobilitas sosial. Evaluasi ini akan dibedakan menjadi tiga penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan didapatkan dari hasil tanya jawab diskusi yang telah dilakukan. Apabila cukup aktif bertanya atau menjawab dan benar saja jawabannya akan

mendapatkan poin 4. Interval poin 4 berkisaran antara nilai 91-100. Sementara poin 3 nilainya antara 81-90, nilai tersebut untuk yang aktif bertanya tapi tidak menjawab. Poin 2 untuk kisaran nilai 71-80 bagi yang mau bertanya dan tidak mau menjawab. Poin 1 untuk yang tidak mau bertanya dan tidak menjawab kisaran nilai antara 61-70.

Sedangkan penilaian sikap dilihat dari disiplin dan kerja sama yang baik dari peserta didik kelas VIII. Sikap disiplin dan kerja sama akan didapatkan oleh peserta didik sehingga mendapatkan poin 4 intervalnya masih sama yakni 91-100. Sedangkan disiplin waktu tapi tidak mau kerja sama mendapatkan poin 3 kisaran nilai antara 81-90. Sikap tidak disiplin waktu tapi berusaha untuk kerja sama mendapatkan poin 2 yaitu nilai 71-80. Bahkan bisa mendapatkan poin 1 apabila tidak disiplin dan tidak mau kerja sama yaitu 61-70.

b. Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan. Menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif belajar. Hal tersebut juga senada dengan Ibu Rahma Aida selaku guru IPS kelas VIII di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara, bahwa keaktifan belajar adalah segala bentuk aktivitas yang menunjang pada aktif dan belajarnya siswa.

Keaktifan belajar menurut Ibu Rahma Aida berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban bahwa ada dua aspek yang menjadi indikator keaktifan belajar peserta didik, yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik merupakan aspek yang dapat dilihat secara mata telanjang tanpa adanya perantara media untuk mengekspresikan. Sementara aspek non fisik adalah aspek yang tidak dapat dilihat oleh mata dan harus diamati melalui media untuk menunjukkan aspeknya.

Sebagaimana pandangan dari Dimiyati melalui bukunya belajar dan mengajar bahwa bentuk keaktifan belajar ada dua hal, pertama fisik dan non fisik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara bahwa aspek yang diteliti adalah fisik dan non fisik.<sup>60</sup>

MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara pada kelas VIII memiliki jumlah peserta didik 96 yang terbagi menjadi tiga kelas. Per kelasnya bisa mencapai 32 orang. Adanya kepadatan siswa per kelas, tentu menjadi tantangan bagi guru IPS untuk mendukung kegiatan belajar yang aktif. Aktif yang dimaksud adalah adanya regulasi bukan tanpa aturan dan semauanya sendiri.

#### a. Keaktifan Fisik

Perlu adanya indikator keaktifan belajar sehingga aktif menjadi lebih terarah. Ada indikator keaktifan fisik dan non fisik. Aspek fisik dibagi menjadi empat bagian, diantaranya adalah mencatat, berdiskusi, mendengarkan, dan membaca.

Pertama adalah mencatat, merupakan aktivitas yang berkaitan dengan gerak tangan untuk menuliskan poin penting dalam suatu mata pelajaran. Sesuai hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, peneliti mengambil aktivitas mencatat pada sub mencatat poin penting dalam diskusi, penjelasan guru, dan hasil diskusi. Menuliskan jawaban LKS. Hasilnya menunjukkan 25 dari 32 siswa mencatat.

Kedua adalah membaca, merupakan aktivitas yang berkaitan dengan gerak mata pada teks bacaan. Hasil penelitian dalam aspek membaca diamati oleh peneliti, sehingga menunjukkan hasil 30 siswa yang mengikuti aktivitas fisik berupa membaca. Waktu itu, peneliti mendapatkan kesempatan aktivitas membaca Mengamati kegiatan presentasi dari kelompok lainnya. Ini lebih baik daripada

---

<sup>60</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 45.

aspek mencatat, dan masuk dalam keaktifan baik.

Ketiga, adalah berdiskusi, merupakan aktivitas yang berhubungan dengan sosial kepada sesama teman untuk memecahkan persoalan. Hasil observasi yang dibuat oleh peneliti bahwasannya, peserta didik yang mengikuti aktivitas diskusi dengan baik ada 20 dari 32 orang. Hal tersebut sudah tergolong cukup. Indikator aktivitas diskusi ini adalah Peserta didik berdiskusi dengan kelompok belajarnya di kelas.

Keempat adalah mendengarkan, merupakan aktivitas yang berhubungan dengan alat pendengaran untuk memerhatikan penjelasan guru atau peserta lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam aspek mendengar adalah cukup. Alasannya dari 32 peserta hanya 22 yang mendengarkan. Indikator tersebut adalah mendengarkan sajian presentasi, Mendengarkan penjelasan/informasi guru

| No | Keaktifan    | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------|--------|------------|
| 1. | Mencatat     | 25     | Baik       |
| 2. | Membaca      | 30     | Baik       |
| 3. | Berdiskusi   | 20     | Cukup      |
| 4. | Mendengarkan | 22     | Baik       |

Tabel 4.2 Keaktifan Fisik Kelas VIII A

**Keterangan**

- 1-10: Kurang,
- 11-20: Cukup,
- 21-30: Baik,
- 31-40: Sangat baik

**b. Keaktifan Psikis**

Aspek psikis merupakan komponen penting agar peserta didik bisa dikatakan aktif. Aspek psikis merupakan indikator untuk menunjang keaktifan yang tidak bisa ditangkap oleh mata secara langsung. Ada

empat bagian dari aspek psikis, yaitu indera, akal, emosi, dan ingatan.

Pertama adalah indera, meruakan keaktifan yang ada pada diri peserta didik kelas VIII A bisa dicermati ketika dalam menangkap atau memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 25 dari 32 Peserta didik memahami arahan guru sebelum dimulainya belajar kelompok. Hal tersebut tergolong baik.

Kedua adalah akal. Keaktifan ini menurut guru IPS mampu dihasilkan dari kemampuan siswa dalam menganalisis peristiwa yang terjadi. Hasil penelitian diperoleh bahwa peserta didik di kelas VIII A hanya 20 dari 32 peserta didik. Aspek keaktifan akal ini berdasarkan kemampuan analisis sehingga peserta didik menganalisis permasalahan yang akan di bahas dalam berdiskusi tergolong cukup.

Ketiga adalah emosi, merupakan keaktifan yang melibatkan perasaan peserta didik dalam menghadapi suatu hal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 23 peserta didik yang menanggapi saat proses diskusi berlangsung. Aspek peserta didik mampu menerima pendapat orang lain atau kelompok lain saat berdiskusi berlangsung.

Keempat, keaktifan psikis dari segi ingatan. Ingatan merupakan proses penting dalam mengingat memori peserta didik pada materi yang telah dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 dari 32 peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari peserta diskusi atau guru pengampu.

| No | Keaktifan | Jumlah | Keterangan |
|----|-----------|--------|------------|
| 1. | Indera    | 25     | Baik       |
| 2. | Akal      | 20     | Cukup      |
| 3. | Emosi     | 23     | Baik       |
| 4. | Ingatan   | 20     | Cukup      |

Tabel 4.3 Keaktifan Psikis Kelas VIII A

Keterangan

1-10: Kurang,

11-20: Cukup,

21-30: Baik,

31-40: Sangat baik

## 2. Kendala dan Solusi Implementasi Metode Diskusi Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo

Implementasi metode diskusi ini sangatlah dibutuhkan faktor pendukung karena dengan adanya faktor pendukung tersebut maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Adapun faktor pendukung implementasi metode diskusi, yaitu:

- a. Pengkondisian kelas terlebih dahulu sebelum pelaksanaan belajar mengajar.
- b. Adanya kerja sama yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain ketika proses diskusi ini terlaksana.

Implementasi metode diskusi ini ada beberapa faktor penghambat, sehingga pelaksanaan diskusi ini menemukan kendala. Akan tetapi tidak sampai menghambat proses diskusi hingga selesai. Kendala yang terjadi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kendala internal

Hasil observasi peneliti terhadap aspek kendala internal hanya ditemukan pada alokasi waktu yang kurang dan kerja sama antara siswa dengan guru. Selebihnya ada aspek sarana atau penunjang metode diskusi yang tidak memadai, dan siswa yang tidak konsentrasi bukan menjadi kendala secara internal.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi Kendala Implementasi Metode Diskusi Di Kelas VIII A, 10 Desember 2022, Transkrip.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Anirul Kusuma bahwa kerja sama yang kurang menjadi kendala internal dan alokasi waktu yang kurang memadai.<sup>62</sup> Dari paparan diatas penilaian itu merupakan umpan balik dari proses pelaksanaan pembelajaran yang berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih lanjut. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penilaian sangat penting yang berguna sebagai umpan balik dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

b. Kendala Eksternal

Masalah diluar kelas yang dibawa, serta konflik antar guru bukan menjadi kendala penerapan metode diskusi yang menumbuhkan keaktifan belajar siswa di MTs Islamiyah Blingoh Donorojo Jepara. Adapun yang menjadi aspek kendala eksternal adalah konflik antar siswa satu sama lain yang masih bisa dikontrol oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Septiawati bahwa keaktifan belajar siswa melalui metode diskusi belum bisa maksimal. Alasannya konflik antar teman dan masalah luar yang ikut terbawa dalam kelas.

Dari kendala diatas juga didapatkan solusi yang disampaikan oleh guru IPS Ibu Rahma Aida yang mengatakan bahwa dalam sebuah metode diskusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dibutuhkan banyak praktik dibandingkan dengan teori. Namun sebelumnya, penyampaian teori secara umum juga diperlukan agar siswa memiliki gambaran terhadap materi apa yang akan mereka bahas. Pembagian alokasi waktu yang lebih baik lagi untuk memaksimalkan pembelajaran. Selain itu, pembuatan evaluasi singkat setelah diskusi dan pemberian reward berupa pujian kepada siswa yang berani dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

---

<sup>62</sup> Amirul Kusuma, Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 10.